

MEMBONGKAR DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL DRUPADI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (KAJIAN DEKONSTRUKSI DERRIDA)

Marina Larasati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: marinalarasati29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tindak dominasi yang terjadi antar gender. Di sini akan dijelaskan bagaimana peran gender mampu menjadi bibit awal dari munculnya kekejaman dan ketidakadilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang (1) konstruksi hierarki oposisi, (2) oposisi biner, (3) makna tambahan, dan (4) hubungan kelogisan iterabilitas yang terdapat dalam teks novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik yang mengandalkan proses penginterpretasian sebuah teks yang nantinya akan mengungkap makna-makna tersembunyi di dalam teks. Hasil dari penelitian ini adalah telah ditemukan delapan oposisi judul dari sepuluh sub judul yang ada. Kedelapan oposisi judul tersebut dikategorikan sebagai interpretasi dari judul utama novel, yaitu "Drupadi". Selain itu, juga ditemukan oposisi-oposisi dalam teks yang masing-masing jumlahnya sebanyak enam puluh dua (62) oposisi tokoh, duapuluh tiga (23) oposisi pesan, dan duapuluh satu (21) oposisi fakta. Bukan hanya itu, ada pula duapuluh tiga (23) oposisi biner, duapuluh (20) makna tambahan, serta tujuh belas (17) kelogisan iterabilitas teks. Dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma banyak ditemukan bentuk-bentuk dominasi dan oposisi. Diskriminasi gender yang ditemukan tidak lagi sebatas perempuan yang menjadi korban, melainkan laki-laki juga menjadi korban. Selain itu, dominasi juga tidak hanya berkutat pada masalah gender, tetapi telah merambat ke segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, permasalahan ekonomi, status sosial, keahlian, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Dominasi, dekonstruksi, hermeneutika*

Abstract

The study is about gender domination. Here would explain how gender's role was able to seed the beginning of the rise of cruelty and injustice. The purpose of this study is to be splashed by a description about (1) construction of the opposition hierarchy, (2) binary opposition, (3) supplement meaning, and (4) counterterrorism capabilities found in novel text Drupadi by Seno Gumira Ajidarma. The method employed is the hermeneutic method that relies on the interpretation process of a text that will eventually reveal hidden meanings within the text. Results of this study have found eight opposition titles of ten subheadings there. All eight opponents are categorized as interpretations of the novel's main title, "Drupadi". In addition, there are also found opposition in text that amounts to sixty two (62) opposition figures each, twenty three (23) oppositions messages, and twenty one (21) opposition facts. Not only that, there are twenty three (23) binary oppositions, twenty (20) supplement meanings, and seventeen (17) sterility text capability. May deduced that in the novel has many forms of domination and opposition. Gender discrimination found no longer just a female victim, but men are also victims. Besides, domination is not just about gender matters, but it has spread to the issues of daily life. For example, economic problems, social status, skill, and etc.

Keywords: *Domination, deconstruction, hermeneutic*

PENDAHULUAN

Novel *Drupadi* dapat disebut sebagai salah satu karya feminis yang menjadikan perempuan sebagai tokoh sentral dalam cerita. Setiap tokoh yang dikisahkan dalam novel memiliki keterkaitan dengan *Drupadi* yang berperan sebagai seorang perempuan poliandri dengan lima suami. Sebutan poliandri yang melekat pada diri *Drupadi* seringkali membuat dirinya

direndahkan oleh kaum laki-laki, khususnya para Kurawa karena mereka menganggap *Drupadi* tidak jauh berbeda dengan seekor peliharaan yang memiliki lima tuan. Pengobjektivasian atas *Drupadi* inilah yang menjadi salah satu fokus penelitian karena pada dasarnya laki-laki tidak memiliki hak untuk memperlakukan atau bahkan hanya sekadar menganggap seorang perempuan seperti seekor hewan.

Perempuan dan laki-laki memang memiliki perbedaan secara fisik dan aturan hukum, namun tidak seharusnya perbedaan itu dijadikan sebagai alat untuk memandang rendah yang lain (dalam hal ini perempuan), bahkan bersikap tidak manusiawi kepada perempuan seperti yang dialami oleh Drupadi dalam novel karya Seno ini. Bukan hanya selalu dipandang rendah dan diperlakukan tidak hormat oleh para Kurawa, namun Drupadi juga tidak mendapatkan haknya secara penuh sebagai seorang perempuan. Hukum istana menjadi salah satu faktor Drupadi ditempatkan lebih inferior dari laki-laki.

Padahal, perempuan dan laki-laki memiliki peran, hak, kewajiban, dan kelas yang sama. Hanya saja, laki-laki memiliki phallus (penis) yang seringkali mereka anggap sebagai bentuk kekuatan untuk dapat menguasai perempuan. Nilai dominasi yang diciptakan sendiri oleh laki-laki inilah yang menimbulkan adanya bias gender, serta menjadi bibit awal munculnya ketidakadilan dan *unhumanity* (anti kemanusiaan) di antara laki-laki dan perempuan.

Tindakan diskriminasi masih seringkali menimpa kaum perempuan, seperti yang dialami oleh Drupadi dalam novel ini. Ia seringkali dihina dan dilecehkan karena menyanggah status poliandri. Berbeda dengan para Pandawa yang tidak pernah dipermasalahkan ketika memiliki istri lebih dari satu. Mengapa hal demikian dapat terjadi? Jika laki-laki diperbolehkan berpoligami, maka apa yang salah dengan perempuan yang berpoliandri? Jika alasannya dikhawatirkan apabila perempuan tidak dapat berlaku adil karena kurang rasional atau tidak memiliki moralitas yang lengkap, lalu bagaimana dengan sikap laki-laki yang juga hanya sebagai makhluk biasa yang tidak lepas dari kelalaian dan kekhilafannya? Tidak bisakah perempuan dan laki-laki menjadi setara? Apakah perempuan harus menjadi jenis kelamin yang kedua setelah laki-laki, dan selalu dimarginalkan?

Persoalan-persoalan diskriminasi inilah yang juga dialami oleh Drupadi. Dia selalu diseksisme hanya karena menyanggah status poliandri dengan lima suami sekaligus, yang sebenarnya hal tersebut sama sekali tidak diinginkan oleh Drupadi. Agenda tersembunyi dalam diri Drupadi inilah yang seharusnya tidak diacuhkan begitu saja oleh semua pihak. Suara hati Drupadi yang menolak untuk berpoliandri dan tidak mendapatkan kebebasan dalam menentukan hidupnya, menjadi salah satu tujuan dekonstruksi untuk mengungkapnya. Agar ketidakhadiran yang sebenarnya ada dalam teks, dapat kembali menemukan tempatnya.

Perbedaan Drupadi milik Seno dengan drupadi-drupadi lainnya adalah dari jalan ceritanya. Seno menceritakan kisah hidup Drupadi berbeda dengan yang lain. Di sinilah Seno memainkan versinya sendiri dengan menggambarkan sosok Drupadi sebagai perempuan yang tidak takut membela haknya dari tekanan kekuasaan. Hal menarik lainnya adalah ketika ada beberapa momen yang menggambarkan bahwa Drupadi selalu bermimpi memiliki hubungan tak biasa dengan Kresna. Mereka selalu bercengkrama di dalam mimpi Drupadi. Keberanian Seno dalam mendekonstruksi beberapa jalan cerita dalam novel ini, membuat novel ini menjadi alternatif bacaan yang menarik di tengah arus budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Novel berjudul *Drupadi* ini merupakan kumpulan tulisan Seno ketika dia masih bekerja di Majalah Mingguan Zaman. Seno sempat berhenti beberapa waktu untuk menulis dalam proses pembuatan novel ini. Seharusnya novel ini sudah dapat diterbitkan sejak tahun 2000 yang lalu, namun karena beberapa alasan akhirnya novel ini mundur dalam penerbitannya. Novel teranyar Seno ini baru diterbitkan pada tahun 2017 lalu. Novel ini berisi sepuluh bab yang di setiap babnya dihiasi dengan gambar ilustrasi karya Danarto sebagai penggambaran pada judul di setiap babnya. Ilustrasi gambar yang dibuat oleh Danarto seolah memberikan nyawa pada setiap tokoh yang dilukisnya. Sehingga permasalahan yang dialami oleh tokoh, khususnya tokoh Drupadi yang dapat dirasakan langsung oleh para pembaca.

Novel versi Seno ini menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Drupadi mulai dari kelahiran, percintaan, kesengsaraan, hingga tiba kematiannya. Kreativitas Seno dalam menyusun karyanya ini menjadi salah satu bentuk cintanya terhadap dunia sastra. Buktinya saja, dia mampu membuat kisah hidup Drupadi menjadi berbeda dari kisah aslinya. Karena memang, penulis selalu dinanti inovasinya dalam membuat sebuah karya yang berbeda dari yang lain. Tidak terkecuali bagi Seno yang berani melakukan pendekonstruksian dari cerita aslinya.

Sesuai dengan yang dilakukan oleh Seno mengenai dekonstruksi pada isi novelnya, maka peneliti juga memilih teori dekonstruksi milik Derrida untuk digunakan sebagai pisau yang mampu membedah pemikiran dalam pemaknaan teks. Sehingga, menurut Rohman (2014:21) sesuatu yang tak sederhana, tak terbaca, berposisi biner, dan berkontradiksi logis pada teks-konsep mampu

memperoleh pemikiran yang lebih bisa diterima. Pemahaman pembaca terhadap suatu teks biasanya hanya terfokus pada apa yang ada pada teks, sedangkan agenda-agenda yang tersembunyi dibaliknya tidak mendapat perhatian. Oleh karena itu, muncullah segala bentuk oposisi biner dan kontradiksi-kontradiksi logis yang harus segera mendapatkan perhatian. Dengan begitu, sesuatu yang tak sederhana, tak terbaca, berposisi biner, dan berkontradiksi logis dapat muncul karena wujudnya telah dipercaya ada dan berusaha untuk digali keberadaannya pada teks-konsep.

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu mengenai (1) konstruksi hierarki oposisi dalam teks, (2) bentuk oposisi-oposisi biner dalam teks, (3) makna tambahan yang tersembunyi dalam teks, serta (4) hubungan kelogisan iterabilitas di antara teks-teks novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

KAJIAN PUSTAKA

1. Dekonstruksi Derrida

Dekonstruksi adalah metode yang ditawarkan oleh poststrukturalisme dengan tujuan dapat memperbaiki segala kecacatan yang ada pada strukturalisme. Dekonstruksi adalah salah satu teori poststrukturalisme yang dibahas paling akhir, dengan tujuan sebagai representasi penyempurnaan sifat-sifat laten (tersembunyi) strukturalisme yang selama ini dianggap terlalu mencari kebenaran absolut, dan pada akhirnya merendahkan salah satu pihak. Dengan adanya teori dekonstruksi ini, kelompok poststrukturalis berharap agar tercipta suatu kesetaraan, kemanusiaan, dan meninggalkan segala bentuk kekerdilan pandangan. Oleh karena itu, dekonstruksi termasuk dalam aliran poststrukturalisme yang sangat menghargai “yang lain” (liyan). Dengan kata lain, dekonstruksi menolak makna umum yang dianggap ada dalam suatu teks sastra karena bagi dekonstruksi, dalam membaca sebuah teks, tidak akan lepas dari yang namanya “ketidakhadiran”. Melalui dekonstruksi, pembaca diberi kesempatan untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks.

Ratna (2007:244) menjelaskan bahwa kata dekonstruksi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *de* + *constructio*. Tergabung dari dua akar kata, yang pertama prefiks ‘*de*’ berarti pengurangan, dan *constructio* yang memiliki arti susunan/bentuk. Jadi, dekonstruksi dapat dimaknai sebagai pengurangan pada konstruksi itu sendiri. Sebuah konstruksi yang

telah tersusun secara baku, dan disetujui secara universal.

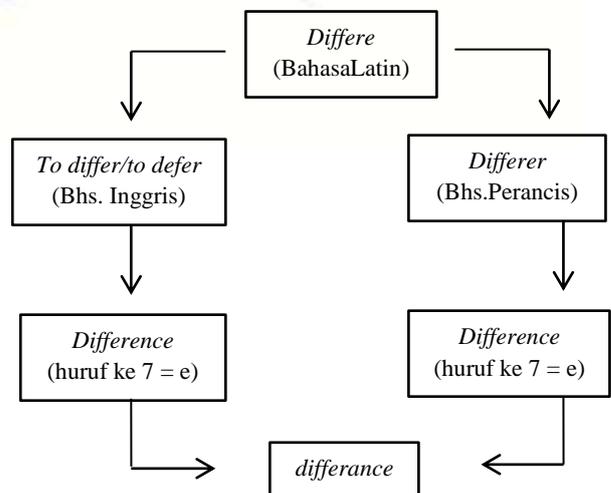
Ciri khas dekonstruksi menurut Derrida adalah sebuah bentuk penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang bukan hanya selalu menciptakan satu pusat, tetapi juga secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir lainnya yang bersifat hierarkis dikotomis. Menurut (Goldschmit dalam Haryatmoko, 2016:138) bahwa dekonstruksi selalu menatap dengan curiga segala bentuk oposisi atau negasi karena menyembunyikan hubungan dominasi dan hierarki. Salah satu langkah strategisnya adalah menetralsir oposisi setelah membalikkan hubungan hierarkis yang ada.

Logosentrisme sendiri adalah sebuah pikiran yang hanya percaya pada satu pusat, dan pusat yang dimaksud adalah ‘logos’ itu sendiri yang berarti ‘kata’. Seperti yang diketahui, bahwa sebuah kata sebelum ditulis sudah jelas melalui proses diucapkan terlebih dahulu, dan ucapan inilah yang menjadi fokus fonosentrisme. Hubungan yang terjalin antara logosentrisme dan fonosentrisme ini membuat fonosentrisme disebut-sebut sebagai ciri klasik dari logosentrisme yang tidak dapat dipisahkan. Tulisan dan ujaran dianggap sebagai oposisi biner, dan merupakan contoh hierarki yang sangat jelas (Ratna, 2013:228). Kecenderungan utama oposisi biner adalah anggapan bahwa unsur pertama merupakan pusat dengan konsekuensi unsur yang lain menjadi sekunder, marginal, dan pelengkap untuk yang pertama.

1.1 Gagasan Kunci Dekonstruksi Derrida

a. *Différance*

Mulyadi J. Amalik dalam Pengantar Dekonstruksi Spiritual Derrida (2004:44) menggambarkan asal-mula *différance* seperti penjelasan pada skema di bawah ini:



Différance merupakan alat untuk menjelaskan instabilitas makna. Konsep bahasa menurut Derrida memiliki struktur yang dinamis, dan disusun dari perbedaan-perbedaan yang menunda makna atau koherensi untuk mencapai suatu status yang stabil dan permanen. Dalam hal ini, menjelaskan bahwa makna akan selalu ditangguhkan dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan karena adanya relasi pemaknaan dengan tanda lain dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, makna teks yang tidak dapat hadir secara penuh, akan menjadi sebuah tilas (jejak). Pada akhirnya, suatu tanda tidak akan mencapai makna secara penuh dan absolut sebab proses perbedaan dan penangguhan yang senantiasa berlangsung (Ungkang, 2013:31).

b. Tilas

Istilah “tilas” yang juga memiliki arti lain, yaitu (*trace*/jejak/bekas) memiliki kaitan dengan konsep tanda Saussure dan fenomenologi Husserl. Berdasarkan hubungannya dengan tanda Saussure, menurut Derrida, relasi tanda yang mengalami perbedaan dan penangguhan selalu mengandung “tilas” tanda lain pada setiap tandanya. Menurut Norris (2006:98) Husserl juga memiliki pemikirannya sendiri terhadap istilah “tilas”. Ia menciptakan perbedaan penting antara daya tangkap ingatan (*retention*/retensi) dan representasi. Retensi berkaitan langsung dengan jejak/bekas (*traces*) karena langsung berhubungan dengan inderawi, sedangkan representasi berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang suatu saat dapat dipanggil kapan saja.

c. Suplemen

Istilah suplemen diambil dari bahasa Perancis, yaitu “*supplement*” yang berarti tambahan atau pelengkap. Norris (2006:82) menyatakan bahwa suplemen merupakan sesuatu yang menunjukkan “ketidakhadiran”, atau suatu keadaan yang akan selamanya berada dibalik batas pencarian, dan suplemen jugalah yang mengganti ketiadaan kehadiran dengan perbedaan-perbedaan yang dimilikinya.

d. Iterabilitas dan Teks

Konsep iterabilitas tidak dapat dipisahkan dari istilah “teks” karena iterabilitas sendiri adalah sebuah fenomena yang terjadi pada teks. Iterabilitas diartikan sebagai kemampuan teks untuk selalu dapat dimaknai secara terus-menerus di dalam konteks yang berbeda-beda. Mengapa kemampuan iterabilitas ini dimiliki oleh teks? Karena teks sendiri adalah suatu tanda yang sifatnya lentur, jadi dapat terus diulang dan dibedakan sesuai dengan horizon harapan penafsirnya.

e. Diseminasi dan Ketiadaanputusan

Menyingkap “undécidabilité” (ketiadaan putusan) sama halnya dengan melangkahkan konsep teks ke arah yang lebih jauh, yaitu polisemi. Dalam (Haryatmoko, 2016:140-141) konsep “undécidabilité” tidak akan terpisahkan dengan istilah diseminasi (penyebaran makna), karena proses “ketiadaan putusan” teks ini berarti menunjukkan bahwa makna teks tidak menentu, plural, atau bahkan dapat saling bertentangan. Namun, bukan berarti konsep “ketiadaan putusan” malah akan membatasi pembaca untuk memilih penafsiran-penafsiran yang mungkin muncul, sebab adanya konsep ini justru dimaksudkan agar antara pembaca dan teks dapat saling terkait dalam penyebaran makna-makna bahasa. Makna hanya sebagai momen makna yang nantinya akan membuka makna-makna baru atau makna lain, sehingga lahirlah makna yang justru tak terbatas.

1.2 Pola Minimal Tahapan Dekonstruksi

a. Rekonstruksi:

- Menampilkan resepsi dominan atas teks yang dibaca berdasarkan rumus masalah.
- Menyusun hal yang menjadi fokus pembacaan berdasarkan rumusan masalah sebagaimana kondisinya dalam teks .

b. Dekonstruksi:

Menunjukkan relasi hierarkis antara unsur dalam oposisi biner yang saling mengontaminasi, menunjukkan jarak”antara intensi pengarang dengan apa yang ada dalam teks secara sistematis dan argumentatif, dan yang terakhir adalah menunjukkan inkonsistensi logika atau pernyataan dalam teks.

c. Reinskripsi:

Hasil akhir yang ditulis setelah menemukan oposisi biner, makna tambahan, serta hubungan kelogisan iterabilitas dalam teks.

2. Hubungan Dekonstruksi dan Feminisme

Ada kesamaan pemikiran antara dekonstruksi dan feminisme, yaitu keduanya selalu tidak setuju dengan keputusan mutlak yang telah ditentukan. Jika feminisme menggugat cara berpikir dalam politik yang dianggapnya selalu mengkritik representasi sejarah, maka dekonstruksi juga melakukan hal yang serupa. Dekonstruksi selalu menggugat cara berpikir filsafat yang menurutnya terlalu kaku. Buktinya saja, dekonstruksi terus-menerus memojokkan tradisi filsafat

ortodoks yang diwariskan oleh cara berpikir Abad Pencerahan (*Enlightment*). Dengan kata lain, keduanya selalu menentang pemikiran-pemikiran yang tidak bebas atau pemenjara pemikiran.

Dalam (Arivia, 2003:161) ditemukan hasil akhir kerjasama antara dekonstruksi dan feminisme adalah penciptaan ruang untuk mempertanyakan segala keputusan yang telah mutlak, agar dapat diketahui apakah keputusan tersebut benar-benar dapat dikatakan mutlak atau perlu dipertentangkan. Termasuk pula persoalan-persoalan mengenai pengalaman perempuan sebagai manusia. Nafas dekonstruksi telah dianut oleh feminisme untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Itulah mengapa Poovey (dalam Arivia, 2003:164) sangat meyakini bahwa dekonstruksi dapat melakukan tiga hal untuk feminisme sebagai berikut:

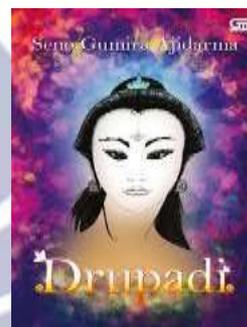
- (1) Strategi dekonstruksi dapat membuat kalangan feminis untuk menulis sejarah dan melihat kontradiksi definisi perempuan yang dihasilkan oleh berbagai institusi atau teks sehingga menghasilkan perubahan.
- (2) Dekonstruksi dapat menantang logika oposisi biner dan hierarki.
- (3) Dekonstruksi dapat digunakan sebagai alat untuk memilah-milah cara berpikir biner.

Menurut Derrida (dalam Arivia, 2003:179), mau tidak mau dekonstruksi selalu mendapatkan dirinya berada “di antara” (*in between*) posisi ontologis dan politis, dan bahkan seringkali mempunyai tujuan produk ontologis yang sifatnya politis. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab dekonstruksi menjadi penting bagi feminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dalam prosesnya sangat memerhatikan kecermatan dalam membaca suatu karya sastra. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Selain sebagai pendekatan, hermeneutik juga dikenal sebagai metode penelitian. Menurut Ratna (2013:45-46), pendekatan hermeneutik berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Penafsiran disampaikan melalui bahasa, dan sebuah karya sastra terdiri atas bahasa yang di dalamnya terdapat makna-makna tersembunyi atau yang sengaja disembunyikan. Konsep ini mirip dengan penelitian dekonstruksi yang ingin mengungkap agenda-agenda tersembunyi dalam teks.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Drupadi* karya penulis kawakan Seno Gumira Ajidarma (SGA) yang diterbitkan pada 2017 lalu oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5 yang berlokasi di Jalan Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta. SGA berkolaborasi dengan Danarto sebagai ilustratornya. Salah satu hasil tangan dari Danarto adalah yang dapat dilihat pada cover tersebut. Selain itu, data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel. Kalimat-kalimat ini terdiri atas frasa, klausa, monolog serta dialog-dialog.



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yang dibarengi dengan teknik simak catat. Ada beberapa langkah strategis yang dapat digunakan dalam teknik simak catat, di antaranya sebagai berikut:

1. Membaca novel *Drupadi* secara cermat dengan melakukan pembacaan berulang-ulang serta diharuskan memahami isi cerita novel. Dalam tahap ini harus selalu memperhatikan data penelitiannya baik yang berupa monolog, dialog, dan berbagai bentuk kalimat-kalimat seperti frasa, klausa, dan kata yang mengandung unsur oposisi.
2. Mencatat dan memberi kode sesuai dengan rumusan masalah pada data penelitian yang telah ditemukan dalam sumber data penelitian.
3. Mengklasifikasikan data penelitian berdasarkan kode yang telah disusun pada tabel pengumpulan data.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah dianalisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi analisis yang meliputi kategorisasi, imajinasi, dan intuisi. Adapun langkah-langkah analisis data dekonstruksi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi oposisi-oposisi yang terdapat dalam novel *Drupadi* karya Seno

- Gumira Ajidarma, dan langsung dikategorisasikan sesuai dengan unsur-unsur yang sama.
2. Melakukan pembacaan deskriptif terhadap data penelitian dengan memanfaatkan peran imajinasi untuk menciptakan perspektif-perspektif yang baru.
 3. Menganalisis data penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun.
 4. Menyajikan laporan hasil penelitian pada pembahasan dengan memanfaatkan tabel analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Hierarki Oposisi dalam Teks Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma.

Oposisi yang dimaksud oleh dekonstruksi adalah sebuah pertentangan antara dua unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan arti di antara keduanya. Dua unsur oposisi yang berbeda tersebut adalah oposisi judul dan oposisi dalam teks. Oposisi judul dikatakan sebagai hierarki pertama, sedangkan oposisi dalam teks menjadi hierarki kedua. Mengapa demikian? Karena kali pertama yang harus dilakukan dalam menentukan oposisi-oposisi lainnya adalah bermula dari judulnya terlebih dahulu. Setelah itu barulah diketahui oposisi-oposisi lainnya yang terdapat dalam teks sastra.

a. Oposisi Judul

Judul memang berarti sebagai nama yang dapat menyiratkan secara ringkas isi dari sebuah cerita, namun peran judul pun juga tidak akan berarti tanpa adanya sebuah narasi cerita. Jadi, dalam pandangan dekonstruksi, kedudukan di antara keduanya tidak ada yang paling tinggi, tetapi justru saling melengkapi.

Dalam novel *Drupadi* karya Seno, terdapat judul utama, yaitu Drupadi. Judul utama dari novel ini juga didukung oleh sepuluh bab yang masing-masingnya memiliki judul lagi. Namun hanya delapan dari sepuluh judul bab yang menginterpretasikan judul utama. Berikut delapan sub judul yang menginterpretasikan judul utama:

- **Kecantikan yang Melebihi Mimpi (Bab 1)**

Maksud dari judul tersebut ingin menyatakan bahwa kecantikan yang dimiliki Drupadi bahkan dapat melebihi keindahan mimpi. Jadi, pada bab ini menceritakan tentang awal mula kecantikan Drupadi membawa kepedihan dalam hidupnya.

“Secantik-cantiknya putri itu dalam bayangan mereka, setelah melihatnya sendiri meski dari

jarak yang jauh, ternyata Dewi Drupadi memang begitu rupa cantiknya sehingga kecantikannya tiadalah terkatakan lagi. Kecantikan macam apakah itu yang bisa melebihi kecantikan mimpi? Dari langit tujuh cahaya pelangi menyorot dari balik awan ke arah Dewi Drupadi. Matanya berkilat-kilat melebihi segenap kilatan perhiasan di sekujur tubuhnya, ...” (Ajidarma, 2017:6).

Kutipan di atas meyakini bahwa kecantikan Drupadi memang berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya. Kecantikannya tidak dapat disandingkan dengan perempuan mana pun. Keindahan perhiasan dan mimpi pun seolah kalah dengan kecantikan Drupadi karena pada hakikatnya Drupadilah perhiasan dan mimpi itu sendiri.

- **Satu Bunga untuk Lima (Bab 2)**

Sesuai dengan judulnya, bahwa bab dua ini menceritakan tentang nasib Drupadi yang harus rela membagi dirinya untuk lima laki-laki sekaligus, yaitu para Pandawa, meskipun ia tidak menghendaki keputusan tersebut.

“Anak-anakku,” ujar Dewi Kunti kemudian dengan pasti, “Dewi Drupadi harus kalian nikahi bersama” (Ajidarma, 2017:30).

Dewi Kunti menyuruh kelima anaknya untuk menikahi Drupadi bersama. Padahal, sebenarnya Drupadi hanya ingin menikah dengan Arjuna karena ia memang telah tertarik pada pandangan pertama, namun jika Drupadi ingin menikah dengan Arjuna, maka resikonya ia juga harus rela menikah dengan keempat Pandawa lainnya.

- **Pelajaran Terakhir dari Penderitaan (Bab 4)**

Judul yang terdapat pada bab empat ini menggambarkan tentang kecerobohan dan keegoisan dari Yudhistira yang pada akhirnya merugikan orang-orang di sekitarnya, terutama Drupadi. Berkat nafsu dari Yudhistira, Drupadilah yang menerima banyak penderitaan karena dilecehkan dan dipermalukan oleh para Kurawa di hadapan banyak orang.

“Bodoh! Pandawa sudah bukan penguasa lagi sekarang! Negara dan diri mereka sudah habis dipertaruhkan di meja judi. Bahkan juga Dewi Drupadi jatuh ke tangan Kurawa. Heran, ksatria macam apa mereka, begitu mudah dipermalukan Sangkuni” (Ajidarma, 2017:56).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kecerobohan dan keegoisan Yudhistira menyebabkan penderitaan untuk Drupadi dan keempat saudaranya yang lain karena telah ikut dipertaruhkan dalam permainan dadu.

- **Sarindhri (Bab 6)**

Sarindhri adalah judul dari bab keenam ini, sekaligus adalah nama samaran yang digunakan Drupadi selama menyamar menjadi pelayan di Istana Wirata. Pada bab ini menjelaskan tentang perjalanan Drupadi selama menyamar menjadi Sarindhri. Drupadi harus rela berpura-pura menjadi seorang pelayan, dan menerima banyak perlakuan kurang menyenangkan dari Mahapatih Wirata yang sakti mandraguna, yaitu Kichaka.

“Kichaka telah membasuh tubuhnya dengan wewangian. Dilihatnya sebuah ranjang, dan mengira Sarindhri menanti di sana seperti yang telah dijanjikannya” (Ajidarma, 2017:85).

Kutipan di atas menggambarkan betapa menyedihkannya Drupadi yang harus selalu mendapat perlakuan buruk dari para laki-laki mesum seperti Kurawa dan Kichaka, bukan hanya saat dia menjadi seorang dewi yang sangat terkenal dengan kecantikannya. Namun, ketika ia hanya menjadi seorang pelayan pun, ia juga diperlakukan tidak hormat oleh Kichaka.

- **Wacana Drupadi (Bab 7)**

Seperti judulnya, pada bab ini Drupadi banyak memberikan pendapat dan mengutarakan perasaannya di hadapan semua orang atas apa yang telah dialaminya selama ini.

“Kalian lihat rambutku? Inilah rambut yang tak pernah disisir dan tak pernah digelung semenjak dijambak Dursasana untuk menyeretku dari gedung keputrian Hastina ke istana. Apakah kalian sudah lupa? Apakah kalian lupa penghinaan Kurawa yang tiada tara? Aku telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutku jika belum dikeramas dengan darah Dursasana” (Ajidarma, 2017:93).

Maksud dan tujuan Drupadi berpendapat dalam rapat tersebut adalah untuk mendapatkan keadilan atas apa yang telah menimpanya, dan ia merasa tidak setuju apabila para Kurawa dibiarkan begitu saja tanpa ada pembalasan dan hukuman yang setimpal atas perbuatan mereka.

- **Darah yang Bercahaya (Bab 8)**

Pada bab ini menceritakan bagaimana kejamnya Bima ketika menghabisi Dursasana dan memeras seluruh darah yang ada di tubuhnya untuk dipersembahkan kepada Drupadi seperti yang telah dijanjikannya, yang nantinya akan digunakan Drupadi untuk mengeramas rambutnya seperti sumpahnya.

“Bokor itu berisi darah, tetapi Drupadi melihatnya sebagai tirta amerta yang bercahaya. Ia tidak berpikir dendamnya terhadap Dursasana, ia ingin melengkapkan putaran roda kehidupan. Di dalam tenda diangkatnya bokor emas itu ke atas kepalanya” (Ajidarma, 2017:104).

- **Malam Petaka (Bab 9)**

Judul pada bab ini menceritakan tentang kejadian mengerikan yang dialami oleh para ksatria di malam hari. Mereka dibunuh dengan kejam oleh Aswatama yang menaruh dendam kepada para Pandawa, Drupadi, beserta semua orang-orang terdekatnya. Sehingga, ia nekat untuk menghabisi ketiga orang ksatria disaat mereka tengah tertidur pulas.

“Di dalam tenda tampak ketiga satria itu terkapar bersimbah darah. Mereka telah dibunuh dalam tidurnya. Drestajumena, ksatria Pancala yang memenggal kepala Mahaguru Dorna, tewas dengan luka tusukan di dadanya. Sikhandi yang menumbangkan Bhisma, hancur tubuhnya, seperti ditusuk-tusuk dengan membabi buta. Pancawala yang tak pernah berperang, merah seluruh tubuhnya bermandi darah” (Ajidarma, 2017:116).

Kepedihan yang dirasakan Drupadi benar-benar tidak terduga karena ia harus kehilangan tiga orang sekaligus, yaitu kedua saudaranya dan Pancawala, anak kesayangannya yang bahkan tidak pernah berbuat kejahatan sekali pun. Kematian mereka membuat Drupadi sangat terpukul karena kepergian mereka sangat tragis dengan berbagai luka dan darah yang menyelimuti tubuh mereka.

- **Drupadi Seda (Bab 10)**

Dalam bab terakhir ini diceritakan tentang pengembaraan hidup Drupadi yang terakhir untuk mendaki gunung bersama kelima suaminya sebelum kematiannya menjemput, dan dalam pendakiannya itu Drupadi sekaligus menjemput kematiannya yang abadi.

“Ia terduduk, membenam di salju, tertelungkup di situ. Kepalanya mendongak. Terlihat langit membentang.” “Suami-suamiku, teruslah berjalan, aku hanya sampai di sini” (Ajidarma, 2017:132).

Drupadi tiada dalam perjalannya melakukan Yoga Pemusnahan. Meski ia tidak berhasil mencapai puncak dengan para suaminya, namun setidaknya ia telah mengerahkan segala tenaganya untuk Yoga Pemusnahan ini. Ia juga telah berhasil menyatukan dirinya kembali dengan sumber kehidupan seperti misi dari Yoga Pemusnahan ini, bahwa dirinya telah menyatu dengan dinginnya salju secara abadi untuk selama-lamanya.

b. Oposisi dalam Teks

Teks selalu menjadi yang sekunder bagi para strukturalis, tetapi bagi dekonstruksi, teks diyakini dapat menunjukkan ideologinya sendiri sekaligus mampu menampakkan hal-hal yang tersirat dan tak dianggap menjadi lebih diunggulkan daripada yang lain. Seperti cara teks ketika menggantikan peran lisan, agar makna dan pembacaan dalam bentuk lisan dapat dengan mudah dipahami ketika mengubah dirinya menjadi media tulisan (teks). Hal-hal yang diunggulkan pada oposisi dalam teks adalah tokoh cerita, pesan teks, dan fakta yang ada dalam teks.

• Oposisi Tokoh dalam Teks

Kelebihan tokoh yang ditampilkan dalam teks ini dapat dikatakan sebagai oposisi utama yang nantinya dapat dikontradiksikan dengan sisi negatif dari tokoh tersebut. Namun, bukan hanya tokoh-tokoh utama saja yang dibahas pada penelitian ini, tetapi karakter dari tokoh pendukung lainnya juga termasuk ke dalam oposisi tokoh dalam teks pada novel ini karena keberadaan tokoh utama sangat dipengaruhi oleh tokoh pendukung.

Sebagai contohnya pada bab sepuluh yang menceritakan tentang perjalanan hidup terakhir Drupadi sebelum ia meninggal. Pada bab ini, Drupadi menjadi salah satu tokoh sentral yang digambarkan memiliki berbagai kelebihan, dan salah satunya adalah karakternya yang mampu bersikap adil kepada kelima suaminya.

“Apalah artinya Pandawa tanpa Drupadi,” para cerdik pandai membahasnya di warung-warung, “lima lelaki itu tidak akan mendapat kemantapan tanpa perempuan, dan hanya perempuan seperti Drupadi mampu berbagi

dengan penuh keadilan” (Ajidarma, 2017:125).

Keadilan Drupadi terhadap kelima suaminya membuat ia semakin dicintai banyak rakyatnya. Rakyatnya pun menganggap bahwa Drupadi sangat berpengaruh terhadap hidup para Pandawa yang meski terkenal bijaksana, namun terkadang tetap ceroboh dalam mengambil keputusan. Sehingga tidak jarang apabila Drupadi selalu membantu kelima suaminya dalam menyelesaikan permasalahan.

• Oposisi Pesan dalam Teks

Oposisi pesan tidak melulu diidentikkan dalam bentuk nasihat dalam teks, namun perilaku tokoh yang diinterpretasikan dapat pula menjadi sebuah pesan yang sengaja dibuat oleh pengarang sebagai wujud nyata oposisi pesan yang tersurat dalam teks. Berikut contoh salah satu oposisi pesan yang terdapat dalam novel.

“Meski hanya menonton pelajaran Mahaguru Dorna dari jauh, ia bisa melakukan segenap keterampilan Arjuna, sang murid utama, sampai dalam suatu bentrok di antara keduanya, dan Bima menunjuk derajatnya sebagai anak sais, Duryudhana pun mengangkatnya sebagai Adipati Awangga” (Ajidarma, 2017:16).

Kerja keras memang tidak akan mengkhianati hasilnya, seperti yang dirasakan oleh Karna. Ia berusaha sekuat tenaga untuk terus berlatih, agar memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan para Pandawa, dan mimpinya itu benar terwujud. Meskipun ia hanya melihat dari kejauhan ketika para Pandawa berlatih, namun karena kerja keras dan ketekunannya ia dapat bertarung menghadapi para Pandawa dengan bangga. Kesabaran dan kegigihannya juga tidak sia-sia ketika ada seseorang yang menghargainya, yaitu Duryudhana.

• Oposisi Fakta dalam Teks

Teks dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki perbedaan dengan teks-teks Drupadi lainnya. Fakta yang disampaikan dalam teks bahkan mungkin tidak ada dalam interpretasi pembaca sebelumnya. Meskipun begitu, fakta yang ada dalam teks novella yang memiliki kebenaran dibandingkan dengan interpretasi pembaca yang sebelumnya tidak pernah membayangkan jika cerita yang disampaikan sangat berbeda. Misalnya saja interpretasi mengenai asal-usul Drupadi yang siapa sangka ternyata ia tidak pernah dilahirkan dari rahim seorang perempuan, melainkan ia diciptakan oleh para dewa dari sekuntum bunga teratai.

“Dewi Drupadi tidak pernah dilahirkan. Ia diciptakan dari sekuntum Bunga teratai yang sedang merekah” (Ajidarma, 2017:2).

“Betapapun ia adalah makhluk ciptaan, yang tidak dilahirkan dari rahim seorang perempuan” (Ajidarma, 2017:124).

Pengungkapan lainnya yang saling bertentangan antara interpretasi pembaca dengan fakta dalam teks adalah hubungan yang terjalin antara Drupadi dan Kresna. Meskipun hubungan itu hanya dirasakan oleh Drupadi seorang, namun pembaca pasti tidak menyangka dengan perasaan yang dimiliki oleh Drupadi kepada Kresna. Seperti pada teks berikut ini:

“Kresna, Kresna, mengapa hanya dalam mimpi saja kita bercinta?” (Ajidarma, 2017:8).

“Drupadi tak bertanya terlalu banyak selain membalas ciuman kstaria pada bibirnya itu dengan pelukan tereratdi dunia. Dari mimpi ke mimpi ksatria itu menyambanginya dan Drupadi pun selalu menyambutnya dengan mesra” (Ajidarma, 2017:9).

2. Oposisi Biner dalam Teks Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma.

Dalam Rohman (2014:119) menyatakan bahwa oposisi biner adalah suatu langkah pembedaan berdasarkan dua unsur yang bertentangan dengan maksud untuk menunjukkan perbedaan arti di antara keduanya. Oposisi biner selalu menganggap kehadiran adalah yang utama. Namun, ia melupakan ketidakhadiran yang perannya selalu didominasi oleh kehadiran, dan bukan berarti ketidakhadiran suatu teks dapat dianggap sebagai kelemahan. Untuk membaca apa yang tidak disampaikan dalam teks.

Dalam oposisi biner terdapat metode *saus rature* (pencoretan) pada unsur-unsur yang dipertentangkan, dengan tujuan untuk menanggukhan arti dari oposisi biner tersebut. Setelah oposisi biner berada dalam keadaan tercoret, terdapat pula langkah lain yang dimanfaatkan untuk mendekonstruksi oposisi biner dengan cara membalikkan status oposisi biner tersebut. Tujuan dari pembalikan ini, agar yang diistimewakan dapat merasakan menjadi yang marginal, dan yang marginal dapat merasakan menjadi yang istimewa. Berikut adalah sebuah contoh oposisi biner yang terdapat dalam novel *Drupad*, ketika posisi Drupadi mendominasi keberadaan Bima sebagai seorang laki-laki sekaligus suaminya.

“Inilah kesempatanmu, bunuhlah Kichaka untukku. Aku telah begitu menderita demi dan karena kalian, janganlah engkau menambah penderitaanku dengan kegagalan. Jangan!” (Ajidarma, 2017:84).

Pada kutipan di atas, Drupadi memerintahkan Bima untuk membalaskan dendamnya kepada Kichaka yang selalu bertindak semena-mena dan kejam terhadap Drupadi. Itulah sebabnya Drupadi menyuruh Bima untuk menghabiskan musuh-musuhnya demi kepuasan dendamnya. Drupadi juga mengatakan kepada Bima, bahwa ia tidak boleh mengecewakan keinginannya. Mendengar perintah Drupadi, Bima langsung melaksanakan apa yang diinginkan Drupadi.

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan jika Drupadi dapat bertindak sesuai keinginannya. Perannya pun mendominasi posisi Bima yang adalah suaminya. Hal ini secara tidak disadari dapat dikatakan apabila Drupadi memanfaatkan Bima untuk memenuhi keinginannya, tanpa mempertimbangkan kemungkinan terburuk jika Bima akan terluka. Itulah sebabnya kata *dimanfaatkan* akan ditanggukhan maknanya, dan dicoret lalu diganti dengan kata *memanfaatkan*. Seperti yang dapat dilihat pada metode *saus rature* berikut ini:

Drupadi dimanfaatkan oleh laki-laki memanfaatkan
--

Setelah mendekonstruksi kata ‘dimanfaatkan’ menjadi kata ‘memanfaatkan’ pada metode di atas, cara lain yang dapat digunakan untuk mendekonstruksi oposisi biner adalah dengan membalikkan kedudukannya dari yang dominan ke marginal, dan begitu pula sebaliknya. Seperti yang dijelaskan di bawah ini:

-	+
Drupadi memanfaatkan laki-laki	Drupadi dimanfaatkan laki-laki

Drupadi selalu saja dimanfaatkan oleh para lelaki untuk kepentingan mereka sendiri. Seperti yang terjadi ketika Yudhistira mempengaruhkannya dalam permainan judi, sehingga membuat dirinya dilecehkan oleh para Kurawa. Para Kurawa pun bertindak sangat sewenang-wenang terhadap Drupadi. Pernyataan ini dapat dilihat pada gambar di atas yang menempatkan kata *dimanfaatkan* berada di sebelah kanan, yang berarti diistimewakan. Namun, tindakan Drupadi yang mendominasi Bima, dan respon Bima yang sangat

mematuhi ucapan Drupadi menjelaskan bahwa Drupadi juga dapat memanfaatkan laki-laki untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, oposisi biner di atas dibalik kedudukannya sebagai bukti bahwa perempuan juga dapat mendominasi laki-laki, dan berikut hasilnya:

-	+
Drupadi dimanfaatkan laki-laki	Drupadi memanfaatkan laki-laki

3. Makna Tambahan dalam Teks Novel *Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*.

Jika pada oposisi pesan makna yang disampaikan secara tersurat, maka pada makna tambahan pesan yang disampaikan justru secara tersirat. Jadi, pembaca diajak untuk mencari pesan sampingan dalam teks yang tidak terbaca secara langsung. Itulah mengapa pesan yang ditemukan dinamakan sebagai makna tambahan, karena pesan yang tidak hadir dalam teks digali sendiri oleh para pembaca. Namun, meski makna tambahan adalah hasil dari interpretasi pembaca, tetap saja acuannya adalah teks.

Makna tambahan biasanya berisi tentang pesan-pesan yang tergambar melalui perilaku manusia yang lebih mengarah kepada jiwa dan moralitas manusia itu sendiri. Makna-makna yang ditemukan lebih dominan berisi tentang nasihat yang diharapkan dapat memberikan penyadaran dan pembersihan moral serta jiwa bagi para pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012:323), jenis ajaran moral mencakup permasalahan yang sifatnya tidak terbatas, asal melibatkan persoalan hidup dan kehidupan manusia yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Mulai dari persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (termasuk hubungan dengan lingkungan alam), dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pada bab dua misalnya, terdapat makna tambahan yang menunjukkan salah satu adegan sikap Drupadi yang secara tidak langsung telah menghina Karna, namun hal yang dilakukannya semata-mata hanya untuk melindungi dirinya sendiri, meskipun cara yang dipilihnya salah. Sikap Drupadi tersebut menunjukkan hal yang berbeda dengan yang sebenarnya ia rasakan. Seperti dapat dilihat pada teks berikut ini:

“Maafkanlah aku, Karna yang perkasa, tidakkah dikau tahu bahwa Drestajumena telah mengatakan

sayembara ini tidak boleh diikuti oleh mereka yang derajatnya lebih rendah dari kami?” (Ajidarma, 2017:15).

“Oh, maafkanlah aku, Karna, aku tiada maksud menghinamu, tapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tidak adil untukmu, tapi biarlah nanti kutibus dosaku. Bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri?” (Ajidarma, 2017:16).

Pada kutipan di atas sangat menjelaskan, bahwa Drupadi tidak benar-benar berniat untuk menghina Karna. Drupadi sengaja menggagalkan Karna untuk tidak bertanding dalam sayembara yang berhadiahkan dirinya, sebab ia sangat yakin jika Karna dapat menaklukkan tantangan yang ada karena apabila Karna benar-benar berhasil dan memenangkan sayembara tersebut, dan pada akhirnya Karna akan mempersembahkan dirinya kepada Duryudhana. Cara yang terpikirkan oleh Drupadi adalah dengan menunjukkan kedudukan Karna sebenarnya yang adalah seorang anak pungut dari kusir kerajaan. Ia dengan terpaksa berkata kasar dan menghina Karna jika dirinya tidak memenuhi syarat untuk menjadi peserta sayembara karena ia bukan seorang putra dari kerajaan manapun.

4. Hubungan Kelogisan Iterabilitas dalam Teks Novel *Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma*

Konsep iterabilitas selalu melekat pada teks, seolah keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iterabilitas sendiri adalah sebuah fenomena yang terjadi pada teks karena kemampuan teks yang selalu dapat dimaknai secara terus-menerus pada konteks yang berbeda-beda. Ketika sebuah teks telah diinterpretasikan oleh pembaca, maka pada saat itulah teks menorehkan makna dalam konteks lain yang dapat diinterpretasikan berbeda dari interpretasi yang telah ada. Itulah sebabnya mengapa teks disebut memiliki wajah ganda yang terkadang juga tidak disadari oleh pengarang. Kebenaran tersembunyi yang ada dalam teks justru berkontradiksi dengan logika para pembaca.

Sebagai contoh hubungan kelogisan iterabilitas teks dapat tampak pada kutipan berikut: *“Aku tidak ingin bersuamikan orang lain, Kresna, aku tidak akan kawin”* (Ajidarma, 2017:11).

Drupadi sangat terobsesi pada Kresna, sehingga ia seringkali memimpikan bercinta dengan Kresna. Sampai-sampai ia pernah berjanji kepada Kresna, bahwa ia tidak akan menikah dengan orang lain kecuali dengan Kresna. Kalaupun mereka berdua tidak dapat

menikah, maka Drupadi tidak akan pernah menikah sampai kapan pun. Namun, rasa cinta dan janjinya kepada Kresna ternyata tidak dapat ia pertahankan lagi ketika ia bertemu pertama kali dengan Arjuna. Ia seolah langsung tersihir dengan kharisma Arjuna yang sangat mempesona. Bahkan langsung keluar dari mulut Drupadi sendiri, bahwa ia bersedia menikah dengan Arjuna tanpa berlama-lama lagi. Seperti pada teks berikut ini:

“Aku mau menikah dengannya! Ia calon suamiku! Drupadi berteriak tanpa menutupi perasaannya yang seperti jatuh cinta pada pandangan pertama” (Ajidarma, 2017:20).

Jika Drupadi memang tidak ingin menikah dengan orang lain selain Kresna seperti yang dikatakannya, lalu mengapa ia bersedia menikah dengan Arjuna ketika mereka baru kali pertama bertemu? Inilah hubungan kelogisan iterabilitas antara kedua teks di atas yang menjelaskan kontradiksi sikap Drupadi.

PENUTUP

Simpulan

Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak bentuk-bentuk oposisi. Oposisi yang ada pada teks menunjukkan adanya bias gender antara laki-laki dan perempuan. Novel yang bernafaskan perempuan ini menjelaskan tindakan Drupadi yang secara tidak langsung terbagi ke dalam tiga bentuk jenis feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme postmodernisme. Tindakan-tindakan Drupadi yang mendekonstruksi ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki terhadapnya, tergambar dalam oposisi-oposisi judul, oposisi-oposisi dalam teks, oposisi-oposisi biner, makna tambahan, dan hubungan kelogisan iterabilitas teks.

Novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki satu judul utama, yaitu “Drupadi” yang di dalamnya terdapat delapan (8) dari sepuluh (10) judul bab yang menginterpretasikan judul utama. Ada pula oposisi-oposisi dalam teks yang terdiri dari; enam puluh dua (62) oposisi tokoh yang semuanya menjelaskan tentang karakter para tokoh yang ada dalam novel. Selain itu, ada duapuluh tiga (23) oposisi pesan dalam teks, serta duapuluh satu (21) oposisi fakta dalam teks.

Selain itu, ada pula oposisi biner yang berjumlah duapuluh tiga (23), serta duapuluh (20) makna tambahan, dan tujuh belas (17) kelogisan iterabilitas yang menunjukkan bahwa teks dalam novel ini memiliki wajah ganda yang mungkin saja tidak disadari oleh pengarang.

Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi pelbagai interpretasi makna teks dari epos Mahabharata khususnya untuk tokoh Drupadi yang dapat diubah dalam berbagai versi yang lain. Sehingga, dapat pula diketahui dengan pasti mengenai hal-hal yang menjadi pemicu masalah bias gender pada setiap novel atau karya yang menceritakan tentang tokoh-tokoh Mahabharata, salah satunya adalah tokoh Drupadi yang menjadi sentral tokoh pada karya epos Mahabharata.

Dengan adanya penelitian semacam ini yang membahas mengenai permasalahan dominasi, bias gender, ketidakadilan, ataupun *unhumanity* dapat memberikan sumbangan teoretis dalam ilmu kritik sastra berupa jurnal tentang dekonstruksi yang berspektif feminis yang dapat diakses melalui *e-journal* UNESA. Disarankan kepada pembaca jurnal, agar menjadi pembaca yang kritis, sehingga dapat membuat penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalik, Mulyadi J. 2002. *“Sembari Membaca Derrida Lupkanlah Jasadnya!” dalam Jacques Derrida, Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Anisa, Dian Dwi. 2013. *Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka (Kajian Posmodernisme)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Faruk, 2014. *Metode Penelitian Sastra Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Mayshinta, Siska. 2017. *Studi Bandingan Tokoh Drupadi dalam Novel Drupadi Karya Apriastuti Rahayu dan Novel Drupadi Karya Ardian Kresna (Kajian Struktural)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Penyusun, Tim. 2014. *PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Pujiyanti, Fariska. 2010. *Dekonstruksi Dominasi Laki-Laki dalam Novel The Davinci Code Karya Dan Brown*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Ombak
- Sangienglili, Ribka. 2012. *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Konsep Hero dalam Film Megamind*. Depok: Universitas Indonesia
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ungkang, Marcelus. 2013. *Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Wazib, Abdul. 2017. *Tafsir Sosial Atas Kode Protagonis (Analisis Dekonstruksi Derrida terhadap Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Jupriono, Sudarwati D. 1997. *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*, (Online), Vol. 5, No. 1, (www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html, diakses 27 Mei 2019).
- Fathurrohman, Muhamad Nurdin. *Profil Seno Gumira Ajidarma – Penulis Indonesia*, (Online), (<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2017/06/profil-seno-gumira-ajidarma-penulis-indonesia.html?m=1>, diakses 27 Mei 2019).
- Website:
- Cahyani, Rina Mira. 2013. *Derrida; Biografi dan Pemikiran*, (Online), (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/derrida-biografi-dan-pemikiran-2/>, diakses 27 Mei 2019).
- Wikipedia. 2019. *Jacques Derrida*, (Online), (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida, diakses 27 Mei 2019).

